

BAB IV

GAMBARAN UMUM AREA PENELITIAN

4.1 Deskripsi Teluk Benoa

Teluk Benoa adalah perairan pasang surut lintas kabupaten/kota yang terletak diantara Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Teluk Benoa meliputi tiga kecamatan yaitu Denpasar Selatan, Kuta dan Kuta Selatan. Perairan Teluk ini dikelilingi oleh 12 desa/kelurahan, masing-masing 6 desa/kelurahan di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung.

Tabel 4.1 Desa/Kelurahan di Sekitar Teluk Benoa

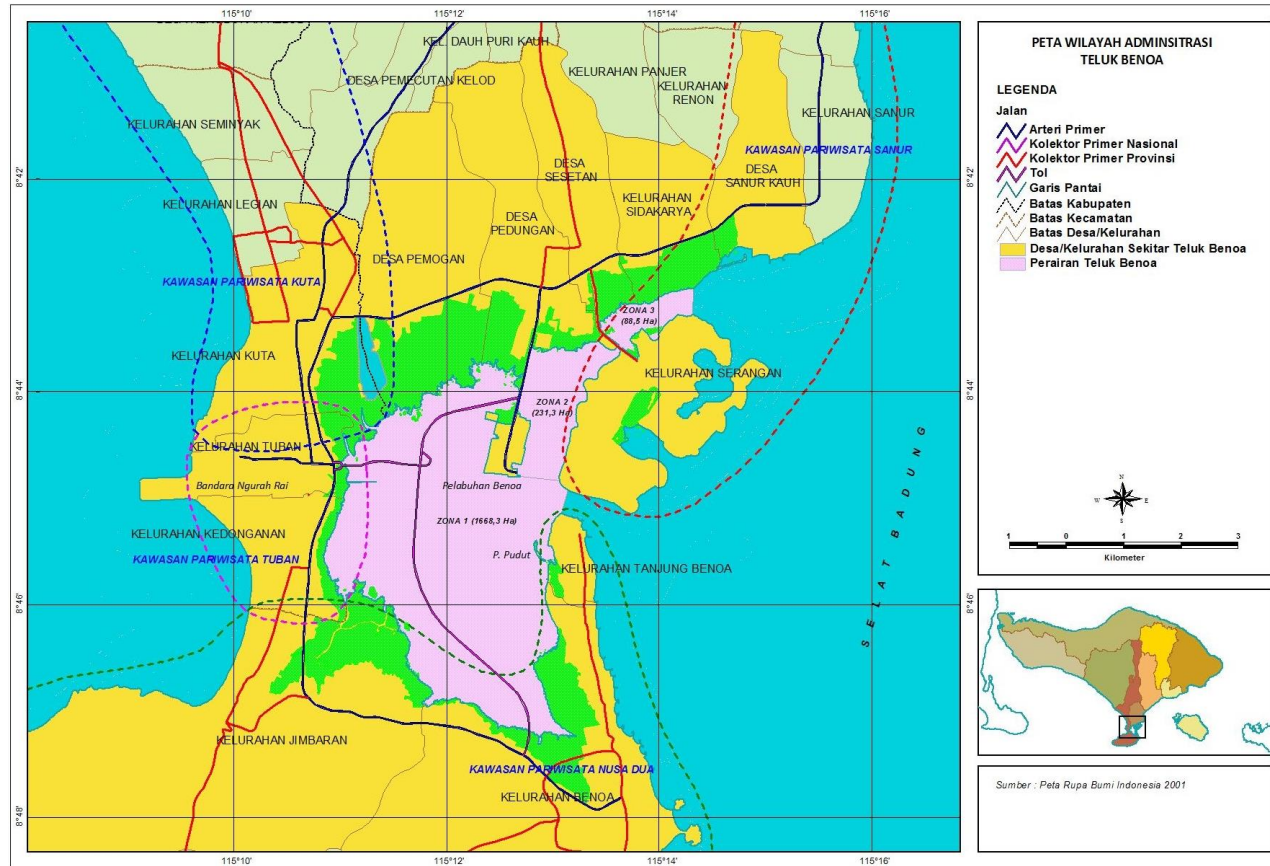
No	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Luas (Ha)	No	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Luas (Ha)
A	Kota Denpasar			B			
1	Sanur Kauh	Denpasar Selatan	386	1	Tanjung Benoa	Kuta Selatan	239
2	Sidakarya	Denpasar Selatan	389	2	Benoa	Kuta Selatan	2828
3	Sesetan	Denpasar Selatan	739	3	Jimbaran	Kuta Selatan	2030
4	Pedungan	Denpasar Selatan	749	4	Kedongan	Kuta	191
5	Pemogan	Denpasar Selatan	971	5	Tuban	Kuta	268
6	Serangan	Denpasar Selatan	481	6	Kuta	Kuta	782

Sumber: BPS Provinsi Bali 2012

Teluk Benoa terletak di belahan selatan Pulau Bali dan berbentuk teluk intertidal yang dilingkari oleh hutan mangrove dan dilindungi dari gelombang air laut

yang besar oleh Semenanjung Jimbaran di sebelah barat, Tanjung Benoa dan Pulau Serangan di sebelah timur. Berdasarkan bentuk lahan, Teluk Benoa secara umum dapat dibagi menjadi bagian pantai utara, pantai barat, pantai selatan dan pantai timur.

Luas perairan Teluk Benoa yang diukur pada sisi terluar garis pantai adalah 1.988,1 ha, dapat dibagi kedalam 3 zona yaitu zona 1 (zona dengan garis mulut teluk ditarik dari dermaga Pelabuhan Benoa dan Tanjung Benoa) seluas 1.668,3 ha, zona 2 (zona antara Pelabuhan benoa dan Pulau Serangan) seluas 231,3 ha, dan zona 3 (zona antara Suwung Kangin dan Pulau Serangan) seluas 88,5 ha.



Gambar 4.1 Peta Administrasi dan Kedudukan Strategis Teluk Bena
(Sumber : Conservation National Indonesia, 2014)

4.1.1 Pengaruh Mangrove terhadap Teluk Benoa

Teluk Benoa merupakan kawasan penyebaran hutan mangrove terluas di Bali. Hutan mangrove tumbuh melingkari sisi Teluk Benoa mulai dari Tukad Loloan sampai Tanjung Benoa dan sebagian terdapat di Pulau Serangan. Luas kawasan hutan mangrove di Teluk Benoa 1.394,5 Ha atau 62,9 % dari 2.215,5 Ha luas keseluruhan hutan mangrove di Bali. Sebarannya meliputi wilayah Kota Denpasar seluas 641 Ha dan Kabupaten Badung 753,5 (BPDAS Unda Anyar, 2008). Seluas 1.373,5 ha berstatus sebagai Taman Hutan Raya (TAHURA) yang dinamai TAHURA Ngurah Rai berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor 544/Kpts-II/93 tanggal 25 September 1993. Sebelumnya, kawasan hutan yang masuk dalam RTK 10 ini berstatus sebagai Taman Wisata Alam Prapat Benoa-Suwung berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor: 885/Kpts-II/92 tanggal 8 September 1992 sedangkan seluas 21 ha hutan mangrove yang berlokasi di sekitar Pelabuhan Benoa (termasuk wilayah Desa Pedungan) sebagai hasil *replanting* merupakan hutan mangrove di luar kawasan hutan. (Kajian Modeling Dampak Perubahan Fungsi Teluk Benoa untuk Sistem Pendukung Keputusan (Decision Support System) dalam jejaring KKP Bali, 2014)

Tabel 4.2 Sebaran Hutan Mangrove di Kawasan Teluk Benoa

No	Kabupaten/Desa/Kelurahan	Dalam Tahura (Ha)	Luar Tahura (Ha)	Dalam + Luar Tahura (Ha)
a.	Kab. Badung	753,50	0	753,50
1	Tanjung Benoa	39,00	0	39,00
2	Benoa	298,00	0	298,00

3	Jimbaran	173,00	0	173,00
4	Kedonganan	64,50	0	64,50
5	Tuban	53,00	0	53,00
6	Kuta	126,00	0	126,00
b	Kota Denpasar	620,00	21,00	641,00
1	Pemogan	245,00	0	245,00
2	Pedungan	102,00	21,00	123,00
3	Serangan	98,00	0	98,00
4	Sesetan	53,00	0	53,00
5	Sidakarya	97,00	0	97,00
6	Sanur Kauh	25,00	0	25,00
	TOTAL	1373,50	21,00	1394,50

Sumber: BP DAS Unda Anyar 2008

Sebelum ditetapkan sebagai Tahura, kawasan hutan mangrove di Teluk Benoa khususnya di wilayah pesisir Kota Denpasar mengalami kerusakan karena sebagian besar hutan ditebangi untuk kebutuhan kayu bakar. Kerusakan semakin parah karena pemerintah pada tahun 1974 memberikan ijin pinjam pakai untuk kegiatan reboisasi dengan sistem tumpang sari seluas 306 ha. Berkembangnya industri pertambakan pada tahun 1980-an, ijin pakai berkembang menjadi pengelolaan tambak intensif dan terjadi pula perluasan tambak mencapai 334,06 ha. Pada tahun 1988, Menteri Kehutanan mencabut ijin pinjam pakai dan tahun 1990 Gubernur Bali mengeluarkan intruksi untuk melaksanakan reboisasi di lokasi bekas tambak sekurang-kurang 100 ha/tahun sampai tahun 1993.

Pemantauan perubahan luasan hutan mangrove di Tahura Ngurah Rai yang dilakukan oleh Nuarsa *et al* dengan menggunakan citra Landsat TM tahun 1994 dan citra Landsat ETM tahun 2003 menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan luasan

tanaman mangrove dari luas 486.81 ha pada tahun 1994 menjadi 853.56 ha pada tahun 2003. Hasil penelitian Dilaga (2008) menggunakan citra Landsat ETM tahun 2006 menunjukkan bahwa luasan tanaman mangrove pada tahun 2006 telah meningkat menjadi sebesar 975.42 ha. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam jangka 12 tahun luasan tanaman mangrove telah meningkat luasnya sebesar 488.61 ha atau dengan kecepatan pertumbuhannya mencapai 40.72 ha per tahun.

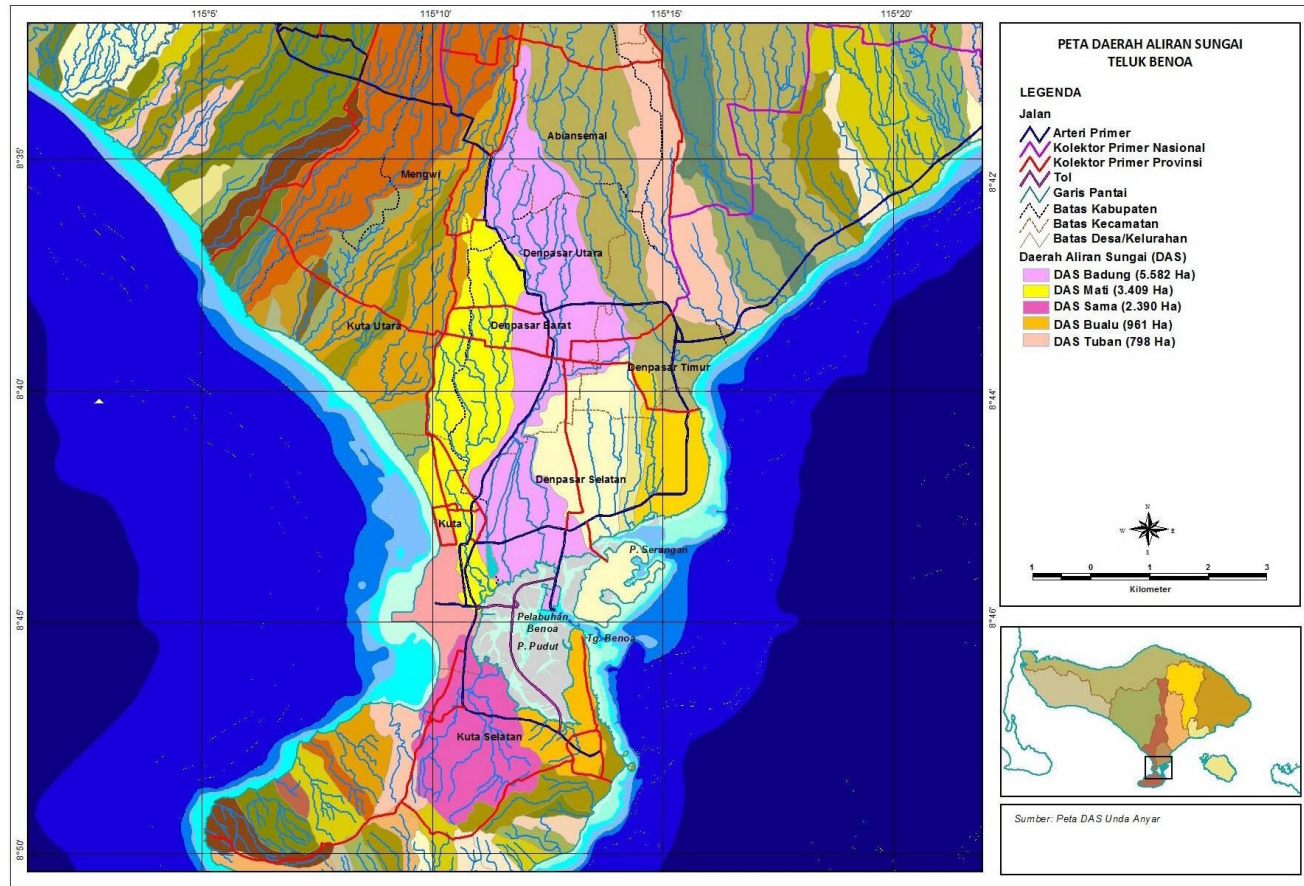
Hutan mangrove menyediakan berbagai habitat bagi berbagai fauna. Fauna yang terdapat di ekosistem mangrove merupakan perpaduan antara fauna terestrial, peralihan dan perairan. Oleh karena itu secara umum, komunitas fauna hutan mangrove Teluk Benoa membentuk pencampuran antara 2 kelompok yaitu Kelompok fauna daratan/terestrial yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove terdiri atas: insekta, ular, primata, dan burung dan Kelompok fauna perairan/akuatik, seperti jenis ikan, udang, kepiting, kerang dan berbagai jenis avertebrata lain.

4.1.2 Pengaruh Daerah Aliran Sungai terhadap Teluk Benoa

Perairan Teluk Benoa dapat diibaratkan sebagai reservoir atau tampungan banjir aliran permukaan daerah sekitarnya. Berdasarkan Peta DAS Unda Anyar, Teluk Benoa merupakan daerah tangkapan air dari 5 (lima) sub-DAS. Dengan kata lain, Teluk Benoa menangkap semua aliran sungai yang berawal dari daerah hilir (Gambar 4): DAS Badung dengan luas daerah aliran sungai sepanjang 55,82 km² dengan volume air 24,236 x 10⁶ m³ dan aliran minimum di muara 50 liter/detik. DAS Mati dengan luas daerah aliran sungai 34,09 km² dengan Volume airnya mencapai 28,481 x

106 m³ dan aliran minimum di muara 103 liter/detik. DAS Tuban dengan luas daerah aliran sungai sepanjang 7,98 km², DAS Sama dengan luas daerah aliran sungai sepanjang 23,90 km² dan DAS Bualu dengan luas daerah aliran sungai sepanjang 9,61 km² (Sumber: Dinas PU Provinsi Bali, 2000 dalam Kajian Modeling Dampak Perubahan Fungsi Teluk Benoa untuk Sistem Pendukung Keputusan (Decision Support System) dalam jejaring KKP Bali, 2014)

Selain sungai-sungai yang bermuara langsung di dalam teluk, terdapat lagi beberapa sungai yang mempengaruhi Teluk Benoa sisi luar bagian utara yang merupakan sungai yang berasal dari alur rawa. Sungai-sungai yang berasal dari alur rawa di bagian utara teluk pada musim kemarau alirannya lebih dominan sebagai aliran pasang surut air laut. Sungai-sungai tersebut yaitu Tukad Loloan dengan panjang 3,75 km, Tukad Ngenjung dengan panjang 2,15 km, Tukad Punggawa dengan panjang 6,55 km, dan Tukad Buaji.



Gambar 4.2 Peta Daerah Aliran Sungai di Teluk Benoa

(Sumber : Conservation National Indonesia, 2014)

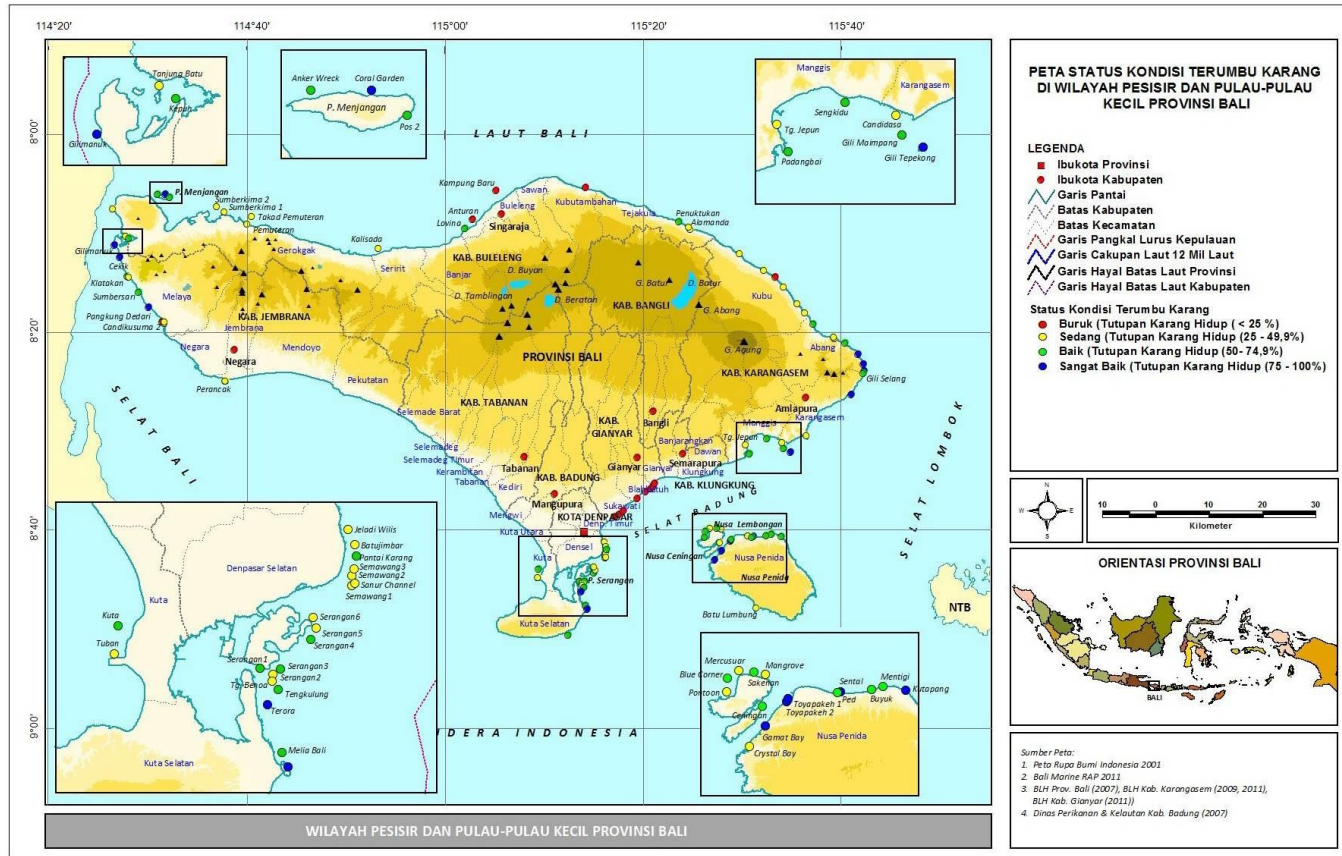
4.1.3 Posisi Strategis Teluk Benoa

Ditinjau dari aspek ekonomi, Teluk Benoa berada pada posisi strategis. Sebutan segitiga emas perekonomian Bali ditujukan kepada Teluk Benoa karena berada di tengah pusat-pusat pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata, perdagangan dan jasa serta berlokasi di antara Sanur – Kuta – Nusa Dua. Untuk mengakses perjalanan ke Teluk Benoa, terdapat infrastruktur pendukung berupa infrastruktur darat yaitu jaringan jalan arteri primer dan Jalan Tol, infrastruktur udara yaitu Bandara Internasional Ngurah Rai dan infrastruktur laut yaitu Pelabuhan Laut Internasional Benoa. Teluk Benoa juga ditunjang oleh prasarana berupa jaringan pelayanan air bersih dari IPA Muara Nusa Dua, jaringan pelayanan energi listrik dari PLTD Pesanggaran, prasarana pengelolaan sampah regional Sarbagita serta jaringan dan instalasi pengelolaan air limbah DSDP.

Kawasan Teluk Benoa dan sekitarnya merupakan pusat keanekaragaman hayati pada tingkatan ekosistem di wilayah pesisir Bali Selatan. Di kawasan ini terdapat keanekaragaman habitat (ekosistem) yang relatif tinggi dan lengkap sebagai perwakilan ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil yaitu ekosistem mangrove, terumbu karang (*coral reefs*), padang lamun (*segarass beds*), dan dataran pasang surut (*tidal flats*). Kekayaan alam teluk benoa ini yang kemudian memberikan devisa bagi penggiat wisata lokal dalam pengelolaannya dalam berbagai *water sport*.

Terlihat juga dengan berbagai fasilitas penginapan yang berada di sekitar Teluk Benoa dan terbagi dari Sanur hingga Nusa Dua memungkinkan Teluk Benoa

menjadi lokasi wisata yang menjanjikan. Ini juga didukung dari akses yang mudah menuju Teluk Benoa mulai dari akses darat, udara hingga laut.



Gambar 4.3 Peta Status Kondisi Terumbu Karang di Perairan Sekitar Teluk Benoa dan WP3K Bali
(Sumber : Conservation National Indonesia, 2014)

4.2 Pandangan Masyarakat terhadap Wacana Reklamasi Teluk Benoa

Saat ini Bali memiliki status kepadatan penduduk sebesar 690 jiwa/km² (bps.go.id) dan menjadi sebuah area yang penuh sesak oleh pendatang. Hal ini lebih didominasi karena melihat peluang ekonomi yang lebih baik dibandingkan daerah mereka. Pembangunan yang cepat membuat semakin banyak masyarakat luar yang datang dan tinggal di Bali. Potensi ekonomi membuat para penduduk baru ini memiliki harapan untuk mengembangkan perekonomian mereka sendiri atas nama pariwisata diluar dari masyarakat Bali sendiri. Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia mengalami pengembangan dan peningkatan yang cukup signifikan. Meningkatnya sektor pariwisata di Bali, misalnya, tidaklah berarti bahwa seluruh *place* (tempat) telah tersentuh dan dapat menikmati manfaat dari kegiatan tersebut. Hal ini sangat terkait dengan potensi wilayah dan pembangunan infrastruktur yang ada terkait dengan pariwisata, seperti: akomodasi, jasa transportasi, pelayanan (service), seni dan atraksi, termasuk lingkungan sosiokulturalnya. Seiring dengan semakin terkenalnya nama Bali di kancah nasional dan internasional, hal tersebut secara langsung juga menyebabkan arus investasi yang sangat besar terjadi. Sehingga mengakibatkan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Bali.

Bali yang awalnya sebagai salah satu daerah agraris kini menjadi area yang sangat akrab dengan nama pariwisata. Perubahan ini kemudian juga sampai pada masyarakat yang dimana pola pikir dan sosial budaya setempat juga dipengaruhi. Rencana reklamasi Teluk Benoa yang juga merupakan sebagai suatu perubahan sosial pola pikir masyarakat. Rencana reklamasi yang dimana desainnya telah dibuat dari

tahun 2007 lalu oleh *Tilke Engineers & Architects*. Sebuah perusahaan kelas dunia asal Jerman yang didirikan tahun 1983. Perusahaan ini biasa menangani desain untuk berbagai proyek di berbagai belahan dunia seperti proyek hotel di Bahrain, di Shanghai Cina, dan berbagai proyek di belahan dunia lainnya (beritabali.com). Dalam situsnya www.tilke.de, perusahaan *Tilke Engineers & Architects* memberikan deskripsi tentang rencana reklamasi Teluk Benoa. Namun walaupun telah diketahui hingga perencanaan awal reklamasi, masyarakat Bali tetap memiliki pemikirannya sendiri menanggapi isu tersebut.

Tipikal masyarakat Bali yang *koh ngomong* (malas berbicara) juga menjadi sebuah reaksi dalam menanggapi segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka. Seperti yang berhubungan dengan reklamasi Teluk Benoa yang muncul pada tahun 2013, masih sedikit masyarakat yang memberikan reaksi baik itu menolak ataupun mendukung. Pada beberapa tahun terakhir, masyarakat mulai gencar memberikan apresiasinya baik mendukung ataupun menolak rencana reklamasi. Berbagai kelompok masyarakat turun seperti ForBali's, Forum Bali Harmoni (FBH), Aksi Elemen Patra Bali, GASOS (Gerakan Solidaritas Sosial Bali), Asosiasi Sopir Pariwisata Bali, dan Forbara (Forum Relawan Bali Mandara) sebagai pihak yang mendukung reklamasi atas nama revitalisasi (sumber: detiknews, 27 Agustus 2014) dan ForBali serta aliansinya atas nama penolak reklamasi.

Masyarakat yang awalnya ragu – ragu bahkan cenderung tidak mau tahu perlahan mulai berani menyuarakan pendapat mereka. Sebuah stigma yang biasanya melekat pada masyarakat Bali bahwa orang Bali cenderung malas dalam

berkompetisi bahkan dalam adu argumen mulai terbantahkan. Berbagai kepentingan–kepentingan luar yang memiliki pengaruh tidak baik bagi masyarakat dan disertai dengan area penyaluran dalam gerakan berorganisasi, aksi ataupun ruang bicara memberikan kesempatan masyarakat Bali menyuarakan aspirasinya. Berbagai pandangan ini kemudian saling mempengaruhi dan membuka perpecahan dalam hubungan masyarakat Bali. Perpecahan ini lebih kepada setuju dan tidaknya masyarakat terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa. Masyarakat yang masih meyakini bahwa reklamasi merupakan cara terbaru dalam mengembangkan perekonomian Bali dilawan oleh lingkungan yang akan rusak jika reklamasi dilaksanakan. Masyarakat memberikan pandangannya yang bebas terhadap reklamasi baik itu mendukung dan menolak.

4.3 Deskripsi Media Massa Elektronik

Penemuan alat *printing press* pada pertengahan abad ke 19 menandai perkembangan media yang sangat menentukan dalam 2.000 tahun terakhir. Disambut dengan kemunculan lima media utama dengan perkembangannya yang cepat. Telegraf (1832), telepon (1876), gambar bergerak (1893), radio (1895) dan televisi (1934). Penemuan dari setiap media memberikan kesempatan lebih luas untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perkembangan itu yang kemudian bernama komunikasi massa (Kumar, 1998:159).



Sumber: knowlarity.com; history.com; flickr.com; pixshark.com

Gambar 4.4 Evolusi alat komunikasi

Media massa elektronik merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi massa merupakan sebuah turunan dari tatanan komunikasi yang tergantung dari jumlah penerima informasi. (Karimah dan Wahyudin, 2010: 33-34). Media massa berarti mencakup jumlah komunikan (penerima informasi) yang paling banyak diluar tipe komunikasi pribadi dan komunikasi kelompok.

Pesan yang disampaikan dari media massa elektronik tertuju pada peubahan sikap, opini, perilaku dan pandangan masyarakat. Media massa elektronik merupakan sarana pemberi informasi, pendidikan, hiburan namun tidak jarang juga sebagai

sarana untuk mempengaruhi. Setiap hari komunikasi melalui media massa semakin berkembang. Mengikuti dari perkembangan teknologi. Informasi massa yang dulunya hanya lewat televisi kini masyarakat bisa dapatkan lewat genggamannya telepon seluler di tangan dengan memasuki kanal internet. Dengan media massa elektronik maka kemudian terjalin komunikasi antar manusia (kelompok) di berbagai tempat dalam waktu yang berdekatan. Sesuatu yang dahulu dianggap kebutuhan primer cukup dari sandang, pangan dan papan kini bertambah dengan keberadaan informasi lewat media massa. Masyarakat menjadi lebih peduli dengan keberadaan di luar dari pekarangan rumahnya. Batas-batas antar negara menjadi sempit. Sebuah wacana lokal kini telah menjadi wacana global.

Di era seperti hari ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber dan dari manapun. Wacana reklamasi Teluk Benoa yang awalnya hanya ditujukan bagi beberapa orang kini telah merebak dan menjadi suatu wacana bersama dengan penontonya tidak hanya di Bali namun hingga ke luar negeri (News.detik.com, 12 April 2015. *Capitol Hill, WNI Kirim Pesan 'Tolak Reklamasi Teluk Benoa'*; Mongabay.co.id, 13 April 2015. *Seruan Tolak Reklamasi Teluk Benoa dari Washington*; berita forbali.org, 7 Mei 2015. *Gerakan Bali Tolak Reklamasi Dianugerahi Editors' Choice Awards 2015*. Memperlihatkan dukungan dari Amerika, Australia, Jepang, Malaysia dan beberapa kota di luar Bali seperti Jakarta, Banjarmasin, Solo, Klaten dan Wonogiri) dan itu juga karena peran media massa elektronik.

Perkembangan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi mengakibatkan penggunaan media massa elektronik lewat kanal media internet untuk menyebarkan ideologi kepada masyarakat yang lebih besar dengan jangkauan yang lebih luas. Sementara itu media massa elektronik digunakan sebagai penolak (*counter*) bagi lawan dari pemilik ideologi berseberangan dalam hal ini ideologi pendukung dan penolak reklamasi Teluk Benoa.

4.4 Deskripsi Videografis

Eadweard Muybridge merupakan seseorang berkebangsaan Inggris yang menciptakan Zoopraxiscope pada tahun 1872. Zoopraxiscope adalah sebuah cakram yang memiliki gambar rentetan kuda yang sedang berlari yang di foto secara simultan oleh Eadweard dan disusun berurutan. Ketika cakram diputar maka akan terlihat gerakan kuda yang berlari. Keberadaan Zoopraxiscope ini yang kemudian dikembangkan oleh Thomas Alva Edison pada tahun 1891 dan disempurnakan oleh Auguste Lumiere dan Louis Lumiere sehingga tayangan gambar kuda berlari yang awalnya hanya bisa dilihat oleh satu orang dapat disaksikan oleh khalayak luas layaknya tayangan bioskop hari ini. Pita magnetik yang berputar dan disinari cahaya yang lalu dipantulkan kearah layar besar itu kini dikenal sebagai Cinematographe.



zoopraxiscope cinematographe

Sumber: wikipedia.com; ssplprints.com

Gambar 4.5 Zoopraxiscope dan cinematographe

Keberadaan Videografis sangat erat kaitannya dengan kemunculan Zoopraxiscope. Videografis merupakan suatu teknologi media rekam bunyi (*audio*) dan gambar (*visual*). Berawal dari penggunaan pita magnetik berupa Betacam, HI8, S-VHS kemudian penggunaan cakram padat (*compact disc*) yang sempat populer untuk menyimpan data audio dan video dengan format digital dan kapasitas besar.



Sumber: updatevhs.co.uk; getoutmore.me; massanews.net

Gambar 4.6 Media penyimpanan video

(Simon dan Diobysios, 1994: 80-82) hingga penggunaan file data yang dapat tersimpan dan dipindahkan lewat piranti lunak computer.

Dalam perkembangan media massa elektronik, videografis menjadi hal yang sangat lumrah di jaman sekarang. Banyaknya kanal media internet telah menyediakan ruang untuk mengunggah video yang direkam baik dalam bentuk pita magnetik yang telah di konversi menjadi bentuk data maupun yang memang terekam sudah dalam bentuk data seperti MP4, flv, matroska, Avi dan berbagai file videografis lainnya.

Berkembangnya teknologi pemutar video juga menjadi acuan penting dalam peredaran videografis di masyarakat. Masyarakat tidak lagi terpaku pada keberadaan televisi sebagai media pemutar videografis. Lewat komputer sampai telepon genggam yang telah memiliki fitur pemutar video, masyarakat bisa menentukan sendiri tayangan videografis apa yang ingin mereka saksikan tepat saat mereka selesai mengetiknya di laman pencari internet.

Segala informasi yang terekam dalam file videografis yang tersimpan dalam kanal internet juga dapat diakses oleh siapapun. Kanal internet yang memungkinkan untuk menyimpan file videografis dalam waktu yang panjang kemudian akan diakses informasinya oleh masyarakat dan akan digunakan masyarakat untuk melengkapi keingintahuannya terhadap wacana terkait.